

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teks puisi Sajak Anak Muda merupakan representasi korban dari sistem pendidikan Masa Orde Baru (1966-1998) di bawah kekuasaan kaum kapitalis. Suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan gerakan disiplin nasional melalui semangat pembangunan, dan bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Lalu untuk menopang hal tersebut, para pemuda yang mendapatkan pendidikan formal, ilmu dan pengetahuannya dibekali atau diisi dengan lebih banyak pengetahuan yang akan mempersiapkan mereka menjadi alat dari industri.

Wacana mengenai kapitalisasi dalam pendidikan mulai mewarnai pemerintahan pada rezim Orde Baru. Diawali dengan pemerintah melakukan pembatasan terhadap beberapa ideologi pembatasan akses terhadap pengetahuan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada masa ini, beberapa cendekiawan tidak dapat dikatakan "bebas", karena mereka harus merumuskan dirinya berhadapan dengan seluruh aparat ideologis secara refresif, yang merumuskan bangsa dan yang menguasai modal. Pada sisi lain, dana-dana yang tersedia pada beberapa lembaga pemerintahan yang difokuskan untuk pendidikan pada bidang ilmu sosial sangat besar, dan barangkali belum pernah sebesar ini, tetapi pemanfaatannya jelas sangat mengurangi peranan universitas dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial, dan tidak menjamin mutunya dunia pendidikan (Dhakidae, 2003). Selanjutnya, diterapkannya paradigma pendidikan yang bersifat fungsional terhadap perkembangan masyarakat

dan diorientasikan secara tidak langsung terhadap pandangan hidup beserta slogan pembangunan yang dapat mencetak lulusan secara mental yang selalu siap bekerja.

Pemerintah terlihat mengambil langkah yang serius untuk terus melakukan pembangunan di era Orde Baru. Kebutuhan ekonomi yang terus berjalan, mengharuskan pemerintah untuk terus melakukan perubahan dalam sistem pendidikan. Melalui pendidikan kejuruan, pemerintah Orde Baru mencoba untuk mencetak angkatan kerja yang terlatih dan mampu disebarkan secara kebutuhan pasar. Keputusan yang diambil oleh pemerintah Orde Baru menimbulkan dampak yang negatif dikarenakan kuantitas lulusan pendidikan yang bekerja tidak dengan sesuai harapan dan berpengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran.

Dalam kutipan sebuah jurnal yang ditulis Safei dan Hudaidah menjelaskan bahwa pendidikan difokuskan pada pengembangan militerisme yang militan sesuai dengan tuntutan kehidupan suasana perang dingin. Seluruhnya serba kaku serta berjalan dalam sistem otoriter(Safei & Hudaidah, 2020). Hal tersebut menjelaskan bahwa disamping dengan adanya sistem kapitalisasi pendidikan, pemerintahan pada masa Orde Baru cenderung otoriter sehingga masyarakatnya dibuat khawatir akan suatu kebebasan yang perlahan dirasa kian menyempit. Dengan dibuktikannya dengan adanya pemberangusan kepada beberapa sastrawan, seperti Pramoedya Anantatoer dan W.S. Rendra yang ditangkap karena kerap kali melakukan kritik terhadap pemerintah melalui beberapa karya sastranya.

Meskipun pernah merasakan jeruji penjara W.S. Rendra tak pernah surut untuk mengobarkan api semangat untuk terus menyuarakan kebermanfaatannya

pada masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam beberapa karya yang ditulis oleh W.S. Rendra, Rendra terus berusaha menyuarakan keresahan yang dialami masyarakat, yang mana pada saat itu hanya sedikit seniman yang berusaha secara langsung mengkritisi pemerintah Orde Baru. Hal tersebut terlihat dalam beberapa puisi yang Rendra tulis, seperti Sajak Anak Muda, Sajak Sebatang Lisong, Sajak Pertemuan Mahasiswa, dan beberapa puisi yang ditulis olehnya.

Sebagai contoh, teks puisi sajak anak muda yang digambarkan bahwa mereka hanya diajarkan ilmu kepatuhan, bukan bagaimana caranya mereka bisa mengekspresikan ide dan gagasannya terhadap masalah sekitar. Metode pendidikannyapun dilakukan secara satu arah, pengajar dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan orang yang diajar adalah orang yang minim pengetahuan. Akibatnya lahirlah generasi gagap seperti yang dituliskan pada puisi Sajak Anak Muda, hal tersebut ini tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang dihubungkan dengan kehidupan praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi negeri ini, Disisi lain, penghapusan sejarah oleh Rezim Orde Baru dan pengetahuan rekayasa yang salin-rupa sebagai dongeng-dongeng di ruangan kelas secara terulang-ulang selama puluhan tahun lamanya (Nugraha, 2021).

Sebenarnya memang W.S. Rendra tidak hanya seorang penyair, banyak sekali drama maupun teater kesenian yang dibuatnya hingga dinamanya dikenal hari ini. Kehadiran teaternya tidak dapat terlepas dari perkembangan maupun perubahan lingkungan tempat karya tersebut tercipta. Demikian juga bahwa keberhasilan keberhasilannya sebagai seorang seniman disebabkan keterampilannya melihat

situasi dan kondisi lingkungan. Kekuatan inovasi dan kecerdasan Rendra menempatkan karya-karyanya ke dalam konteks zaman. Dengan demikian, teater Rendra merupakan benteng interaksi dan dialektikanya dengan lingkungan dan zamannya (Yudiaryani, 2015).

Terlepas daripada itu, kapitalisasi dalam dunia pendidikan pernah dirasakan masyarakat Indonesia jauh sebelum masa Orde Baru, hal tersebut dibuktikan dalam konteks sejarah ketika terjadinya sistem kolonialisme di Indonesia. Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jendral Hindia-Belanda, memberikan angin segar kepada masyarakat Indonesia yang saat itu masih buta huruf.

Daendels menciptakan "Sekolah Ronggeng" yang bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan sekolah dengan dunia industri. Dongeng yang diungkapkan oleh Daendels adalah akan mengintegrasikan sekolah timur dengan sekolah barat, padahal wacananya adalah menciptakan perbudakan kerja rodi dan diperhalus dengan pemberian pengetahuan untuk mencetak pekerja dengan upah yang rendah (Nugraha, 2021).

Fenomena tersebut seakan membuat pendidikan itu telah dikuasai oleh dominasi sistem pemilik modal, yang dimana para siswa seakan hanya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan pasar (*market oriented*). Dalam konteksnya, pendidikan sering dilihat sebagai pasar, dengan siswa dan orang tua sebagai konsumen dan lembaga pendidikan dianggap sebagai produsen. Hal tersebut dapat menyebabkan fokus pada keuntungan finansial dan komersialisasi pendidikan.

Dunia pendidikan telah perlahan ditelan oleh kekejaman kapitalisme yang cenderung hanya berbicara tentang uang dan keuntungan materil. Sistem pendidikan yang dikuasai oleh pemilik modal, membuat orang kaya menjadi kelompok elit dalam dunia pendidikan. Dan sebaliknya, maka orang yang secara ekonominya rendah dapat mudah terpinggirkan oleh status sosial ekonomi mereka karena dijadikan acuan pada pelaksanaan pendidikan, dan akibatnya terjadilah diskriminasi dalam dunia pendidikan. Akibatnya, munculah budaya dalam pendidikan yang cenderung mengajarkan sikap *dehonism*, *materialism*, *pragmatism* dan budaya serba instan (Solihin, 2015).

Hingga dengan hari ini beberapa hal negatif yang terjadi di dunia Pendidikan telah merajalela, masyarakat perlu untuk bergerak bersama menyelamatkan pendidikan dengan tujuan menuju arah perubahan yang lebih baik dan pemerintah perlu mengambil kebijakan yang dapat menyelamatkan dunia pendidikan. Karena melalui pendidikanlah, manusia akan menjadi manusia yang seutuhnya.

Manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang berpikir dan bertindak berdasarkan akal. Itulah yang dikatakan oleh Aristoteles (384-322 SM). Dengan potensi berpikir, manusia dapat melihat berbagai hal di dunia ini, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Manusia bisa memahami dan memahami banyak hal serta dapat memilah satu dengan yang lain.

Dengan kemampuan berpikir, manusia mampu untuk menciptakan teknologi yang dapat digunakan untuk kebermanfaatan umat manusia, contohnya James Watt yang telah menemukan mesin uap pada abad ke-18. Dengan bantuan teknologi,

sesuatu yang berat akan menjadi ringan, dan lambat akan menjadi cepat. Banyak hal yang telah diubah oleh manusia karena potensi berpikir yang dimilikinya.

Manusia disebut sebagai Homo sapiens. Mahkluk yang berpikir menjadi karakteristik khas bagi manusia, yang membuat manusia menjadi seutuhnya karena pembuahan yang dihasilkan oleh kemampuan berpikir. Manusia sebagai mahkluk yang berpikir, pada dasarnya memiliki potensi (pikiran) yang dibawa sejak lahir, tetapi potensi ini bersifat pasif. Potensi pikiran tersebut perlu diasah melalui Pendidikan sehingga mengalami perkembangan.

Manusia tidak hanya mampu untuk mengikuti perubahan yang terjadi, tetapi mampu untuk mengendalikan perubahan sesuai dengan kehendapaknya. Namun sebaliknya, dengan kemampuan berpikir manusia juga dapat menciptakan kerusakan di dunia ini sehingga banyak merugikan banyak orang. Seperti pada surat al-Baqarah ayat 30 yang mengabadikan keberatan malaikat terhadap rencana Allah SWT yang akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa para malaikat memberikan pertanyaan kepada Allah SWT karena hendak menjadikan manusia sebagai khalifah sedangkan manusia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, seolah membuat manusia hanya akan menjadi robot yang berdarah dan berdaging akibat dampak negatif dari arus kapitalisasi. Padahal jika seandainya manusia senantiasa menggunakan pikirannya, manusia tidak akan terbawa arus perkembangan zaman yang dibawa oleh kapitalisasi.

Sebagai upaya untuk memahami puisi tersebut, peneliti berusaha untuk mempelajari dan mendalami kajian Analisis Wacana Kritis melalui perspektif Norman Fairclough. Norman Fairclough menjelaskan bahwa kosakata dan struktur dalam kalimat bukan hanya sekedar tata bahasa, melainkan medium praktik kekuasaan. Ada upaya-upaya yang mendukung dan meneguhkan ideologi tertentu dan menyudutkan golongan tertentu.

Analisis Wacana Kritis memandang teks tidak luput dari pemanfaatan yang demikian. Maka amat penting untuk menafsirkan teks secara kritis dan kontekstual. Sehingga dalam upaya penafsirannya, semaksimal mungkin tidak memihak pada pembenaran kekuasaan, melainkan pada kebenaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, analisis wacana kritis dalam teks puisi Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra perlu diketahui motif dibalik pembuatan puisi tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis berbagai masalah sosial dan politik, khususnya dalam dunia pendidikan akibat dari arus kapitalisasi di Indonesia. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Diskursus Kapitalisasi Pendidikan dalam Teks Puisi Sajak Anak Muda"**. Peneliti menganalisis teks tersebut berdasarkan perubahan sosial dengan menggunakan analisis wacana kritis, menurut perspektif Norman Fairclough.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Adapun rumusan masalah makro pada penelitian ini, yang merujuk pada teks "Sajak Anak Muda" dalam puisi karya W.S. Rendra adalah **"Bagaimana Diskursus Kapitalisasi Pendidikan dalam Teks Puisi Sajak Anak Muda?"**

1.2.2 Mikro

1. Bagaimana dimensi teks pada diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks puisi sajak anak muda?.
2. Bagaimana proses *discourse practice* dalam diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks sajak anak muda?.
3. Bagaimana *sociocultural practice* dalam diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks sajak anak muda?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana wacana dan praktik sosial Diskursus Kapitalisasi Pendidikan dalam Teks Puisi Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dimensi teks dalam diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks puisi sajak anak muda.
2. Untuk mengetahui proses *Discourse Practice* dalam diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks puisi sajak anak muda.

3. Untuk mengetahui *Sociocultural Practice* dalam diskursus kapitalisasi pendidikan dalam teks puisi sajak anak muda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas sesuai dengan tujuan di atas. Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan dampak yang positif untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara khusus tentang Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengaplikasian analisis wacana kritis dalam mengkaji teks media.

2. Kegunaan bagi Akademik

Besar harapan penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan sebagai referensi atau literatur khususnya pada mahasiswa yang mengkaji kasus ideologi dalam sebuah wacana yang dibangun.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Harapan besar peneliti terhadap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kajian analisis wacana kritis guna meningkatkan

pengetahuan masyarakat dan juga sebagai bahan reflektif untuk selalu tidak terbawa oleh arus wacana yang dibangun.